

Penyuluhan Literasi Digital Anti *Hoax*, *Bullying*, dan Ujaran Kebencian pada Remaja di Kota Ternate

Naniek Jusnita^{*1}, Silvani Umar Ali²

vanya.kitty@yahoo.co.id

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun, Indonesia

Received: 24 August 2022

Accepted: 12 December 2022

Online Published: 30 December 2022

DOI: 10.29408/ab.v3i2.6440

Abstrak: Perkembangan dan kemajuan teknologi internet menyebabkan penggunaan teknologi yang berlebihan di kalangan remaja perkotaan sehingga perlu ada tindakan preventing dan filtering informasi. Melalui penyuluhan atau sosialisasi dari pemerhati masyarakat dalam menyikapi kondisi dan situasi saat ini yang bisa berdampak buruk dan membawa banyak kerugian bagi remaja yang tentunya akan mengganggu kesehatan mental dan produktivitasnya sebagai seorang remaja. Oleh karena itu, tujuan dilaksanakan kegiatan pengabdian ini adalah memberikan penyuluhan dan pendampingan berupa edukasi kepada masyarakat khususnya remaja tentang penggunaan media sosial secara cerdas dan bijak untuk menghindari penyalahgunaan dan penyebaran informasi yang mengandung unsur *Hoax*, *Bullying* dan Ujaran Kebencian. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan simulasi. Peserta berjumlah 50 orang dari perwakilan remaja Ternate Utara, Ternate Selatan dan Ternate Tengah. Hasil kegiatan penyuluhan ini menunjukkan bahwa remaja di Kota Ternate memiliki kemampuan literasi digital yang cukup tinggi. Tidak hanya sadar pada etika berkomunikasi saja, tetapi juga memiliki keterampilan konstruktif dalam menerima, memproduksi dan membagikan muatan informasi. Remaja mampu mengidentifikasi konten media sosial yang mengandung *hoax*, *bullying* dan ujaran kebencian. Ini dilihat dari pengenalan mitra akan konten-konten media sosial yang mengandung *hoax*, *bullying* dan ujaran kebencian menuju masyarakat cerdas menggunakan media sosial tanpa ikut terlibat dalam penyalahgunaan informasi, dapat dimulai dari diri sendiri. Membekali peserta dengan pengetahuan akan *hoax*, *bullying* dan ujaran kebencian agar bisa dikampanyekan kepada keluarga, teman, sahabat dan orang-orang terdekat lainnya.

Kata kunci: *Bullying*; *Hoax*; Literasi Digital; Ujaran Kebencian

Abstract: The advancement and development of internet technology have resulted in an overuse of technology among urban youth. In response to the current conditions and situations, it is crucial to prevent and filter information from community observers through counseling or socialization. This is because some information can be harmful and cause a lot of harm to teenagers, which can affect their mental health and how productive they are as teenagers. Therefore, the purpose of carrying out this community service activity is to provide counseling and assistance in the form of education to the public, especially teenagers, about the intelligent and wise use of social media to avoid the misuse and dissemination of information that contains elements of hoaxes, bullying, and hate speech. This activity is conducted through counseling using lectures, discussions, and simulation methods. Participants totaled 50 people, including youth representatives from North Ternate, South Ternate, and Central Ternate. The results of this counseling activity show that teenagers in Ternate City have relatively high digital literacy skills. Not only aware of the ethics of communication but also have constructive skills in receiving, producing, and sharing informative content. Teenagers can identify social media content that contains hoaxes, bullying, and hate speech. This can be seen from partners' recognition of social media content that contains hoaxes, bullying, and utterances of hate towards smart people using social media without being involved in misusing information, and you can start from yourself. Equip participants with knowledge about hoaxes, bullying, and hate speech so they can campaign against it among family, friends, and other closest people.

Keyword: *Bullying*; Digital Literacy; Hate Speech; *Hoax*

PENDAHULUAN

Masalah penyebaran berita bohong, perundungan dan ujaran kebencian akhir-akhir ini menjadi perbincangan hangat dalam kehidupan masyarakat dan menunjukkan bahwa masyarakat yang awalnya sederhana berkembang menjadi kondisi modem yang semakin kompleks (Juliswara 2017). Interaksi antar masyarakat dalam konteks digital menjadi peluang munculnya berbagai penipuan, pelecehan, dan ujaran kebencian. *Hoax* adalah informasi yang sebenarnya tidak benar tetapi tampak benar. Informasi ini dibuat oleh individu atau kelompok untuk tujuan tertentu dan menyebar dengan sangat cepat. Hal ini juga diperkuat oleh Hidayah, Maulana, dan Lestari (2022) bahwa saat ini pemanfaatan teknologi telah menjadi hal lumrah semua orang di seluruh dunia yang penggunaannya hampir pada seluruh aspek kehidupan sebagai media komunikasi jarak jauh. Wirasasmita dkk. (2020) juga menjelaskan bahwa saat ini orang yang memiliki mobilitas tinggi, menjadikan penggunaan teknologi (*smartphone*) menjadi sangat penting. Tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, *smartphone* juga mempunyai fungsi sebagai alat untuk menyampaikan dan menerima informasi.

Namun kehadiran teknologi tidak selalu membawa dampak positif bagi penggunanya. Penyebaran informasi yang mengandung hoaks dan ujaran kebencian menjadi salah satu sisi negatif dari penggunaan teknologi tersebut. Maraknya hoaks mendorong Masyarakat Telematika (Mastel) melakukan survei di tahun 2019 yang mengungkapkan bahwa dari 1.146 responden, 44,3% menerima hoaks setiap hari. Sedangkan 17,2% menerima lebih dari satu kali dalam sehari. Hoaks yang beredar di masyarakat juga datang dari media massa yang semestinya bisa menjadi acuan untuk menangkal penyebaran hoaks. Kini hoaks tersebar juga melalui situs web (34,90%), *Whatsapp*, *Line*, *Telegram* (62,80%), *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *Path* (92,40%) (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia 2019). Soal awam dalam mengenali hoaks sepertinya tercermin dalam sikap tidak kritis atas informasi yang diterima. Latar belakang pengirim membuat hoaks dianggap sumber yang kredibel (Atika dan Astuty 2019). Masyarakat dengan mudah dapat diadu domba dengan adanya hoaks, sehingga mudah terjadi kegaduhan (Tamburaka 2016). Oleh karena itu, Pemerintah sangat melarang penyebaran informasi yang tidak benar. Hoaks biasanya mengandung ujaran kebencian yang dapat menghasut, menyudutkan, dan bahkan memprovokasi agama, tokoh ideologi, dan lain-lain. Hal ini terjadi ketika interaksi non-tatap muka antar orang-orang di media sosial mendorong keberanian untuk mengungkapkan pendapat atau pernyataan yang melibatkan penghinaan, ujaran kebencian, dan perundungan.

Perkembangan dan kemajuan teknologi internet menyebabkan penggunaan teknologi yang berlebihan di kalangan remaja perkotaan (Husni dan Fatulloh 2016; Sugihartati 2014) Di Kota Ternate penggunaan internet di kalangan masyarakat khususnya pada remaja terus meningkat. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan mengenai perilaku penggunaan internet oleh remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di kota Ternate, dapat diketahui bahwa selain aktif dalam melakukan pencarian informasi dalam internet untuk keperluan tugas akademik, remaja kota Ternate juga berperan aktif dalam menjadi *content provider* (penyedia konten) dalam berbagai jejaring sosial yang dimilikinya. Hal ini senada dengan hasil penelitian Tempola, Muhammad, dan Mubarak (2020) bahwa di Ternate penggunaan internet di kalangan remaja dan anak-anak juga terus meningkat. Salah satu faktornya adalah kemudahan dalam mengakses internet terlihat dari Indihome yang merambah ke rumah-rumah warga. Diketahui penggunaan *whatsapp* sebesar 53,70%. Untuk aktivitas membuka *Youtube* sebesar 61,60%,

menonton film sebesar 49,80%. Begitu pun Sedangkan untuk bermain game online terdapat 49,41% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2019). Untuk itu perlu dilakukan sebuah survei agar dapat memberi rekomendasi kepada para orang tua agar mengontrol anak-anak di rumah agar tidak salah dalam mengakses internet untuk hal negatif mengingat 86 % anak-anak dalam mengakses internet ketika berada di rumah. Menyikapi kondisi dan permasalahan remaja terkait penggunaan literasi digital dan penyalahgunaannya, remaja Kota Ternate perlu mendapat edukasi yang baik sebagai langkah preventif melalui sosialisasi dan penyuluhan yang diharapkan dapat memberi pemahaman, pengetahuan dan kemampuan berliterasi digital yang sehat anti *hoax*, *bullying*, dan ujaran kebencian serta membangun karakter generasi yang cerdas dan bijak dalam menggunakan media sosial di era digital.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan untuk memenuhi Tridharma Perguruan Tinggi. Metode yang digunakan pada kegiatan PKM ini adalah penyuluhan dan demonstrasi. Media yang digunakan adalah *Power Point* dan video. Tempat kegiatan PKM di Aula Kantor Lurah Ubo-Ubo, Kota Ternate dengan melibatkan 50 orang remaja yang merupakan perwakilan dari masing-masing kecamatan di Kota Ternate yakni 20 orang dari Kecamatan Kota Ternate Utara, 15 orang dari Kota Ternate Tengah dan 15 orang dari Kota Ternate Selatan. Tahapan pelaksanaan dimulai dengan tahap persiapan dengan menyiapkan dengan materi-materi yang disampaikan pada kegiatan, yaitu pengetahuan anti *hoax*, pengetahuan anti *bullying*, dan internet positif untuk remaja, menyiapkan alat-alat peraga dan alat bantu yang digunakan untuk observasi dan sosialisasi program. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan kegiatan dimulai dengan mengadakan penyuluhan pada remaja tentang literasi digital anti *hoax*, anti *bullying*, dan pembelajaran internet positif. Penyuluhan ini diberikan teorinya terlebih dahulu, kemudian diteruskan dengan simulasi sesama peserta. Selanjutnya praktik langsung kegiatan berinternet positif pada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam pelaksanaannya kegiatan ini melibatkan para remaja di Kota Ternate yang terdiri dari 50 orang remaja. Para remaja yang terlibat sebagai peserta kegiatan berasal dari jenjang sekolah menengah atas dan mahasiswa dengan porsi 50% siswa sekolah menengah atas dan 50% mahasiswa. Para remaja ini adalah mereka yang menggunakan smartphone dan aktif bersosial media baik itu *Facebook* (FB), *Instagram* (IG), maupun *Whatsapp* (WA). Hal ini dilakukan karena disesuaikan dengan kebutuhan dan masalah yang saat ini melanda masyarakat Indonesia dan khususnya mitra pengabdian yakni remaja Kota Ternate. Undangan kepada para remaja dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dilakukan oleh perwakilan tim pelaksana dengan mengunjungi sekolah dan kampus, menemui kepala sekolah dan Koordinator program studi, dan membicarakan maksud dan tujuan sekaligus meminta izin untuk melibatkan siswa dan mahasiswa mengikuti kegiatan PKM ini. Kunjungan ini mendapat sambutan yang positif karena dinilai kegiatan ini sangat bermanfaat tidak hanya menambah wawasan para peserta tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter generasi muda yang lebih baik.

Selain mengunjungi sekolah dan kampus, tim pelaksana juga melakukan pertemuan dengan perwakilan pemerintah Kota Ternate dalam hal ini Camat Kota Ternate Selatan untuk meminta izin melaksanakan kegiatan ini. Kunjungan ini disambut dengan baik dan pemerintah setempat sangat mendukung pelaksanaan kegiatan ini, dan jika dimungkinkan ada kegiatan serupa dalam skala yang lebih besar melibatkan lebih banyak masyarakat. Pertemuan ini juga membahas tentang waktu pelaksanaan dan memaparkan sekilas profil kegiatan dan alasan dilaksanakannya kegiatan tersebut. Dalam tanggapannya, pemerintah setempat mengapresiasi dan sangat mendukung diadakannya kegiatan literasi media sosial di kalangan remaja. Jika perlu ada lagi kegiatan sejenis dengan jangkauan peserta yang lebih luas mengingat betapa mirisnya penggunaan media sosial saat ini yang dampak negatifnya bisa memicu konflik yang besar antar masyarakat dan bahkan bisa sampai mengancam keutuhan NKRI. Oleh karena itu, perlunya dilakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya edukatif dalam menggunakan media sosial agar nantinya masyarakat sadar dan paham bahwa kesalahan dalam menggunakan media sosial akan berdampak buruk.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan simulasi. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan adalah terkait literasi digital, penyebaran dan pencegahan berita hoaks, *bullying* dan ujaran kebencian. Peserta dibekali dengan pengetahuan pengenalan dan identifikasi *hoax*, *bullying*, dan ujaran kebencian di media sosial dengan tujuan memberikan pemahaman bagaimana mengenali konten media sosial dan juga memperkenalkan berbagai *tools* yang bisa digunakan dalam mengidentifikasi konten yang mengandung *hoax*, serta karakteristik konten *bullying*, dan ujaran kebencian. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan *Power Point* (PPT) dan ditampilkan di layar LCD. Sebelum kegiatan dimulai, tim pelaksana mengidentifikasi jenis media sosial yang digunakan peserta serta tingkat penggunaannya. Dapat digambarkan bahwa dari 50 orang remaja, persentase yang menggunakan media sosial *WhatsApp* sebesar 100%, *Facebook* 100%, *Instagram* 70%, dan *telegram* 85%. Artinya bahwa setiap remaja menggunakan media sosial lebih dari satu sebagai sarana komunikasi untuk akses dan penyebaran informasi. *WhatsApp* dan *Facebook* digunakan oleh semua peserta yang hadir sedangkan *Instagram* dan *telegram* tidak semua peserta yang menggunakannya.



Gambar 1. Para narasumber kegiatan PKM

Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan penyuluhan ini mengingat kondisi mereka yang aktif menggunakan media sosial dan banyaknya informasi *hoax* yang beredar. Pada sesi diskusi, salah satu peserta menanyakan tentang cara mengatasi berita *hoax* terutama di Facebook. Dalam hal ini, pemateri menjelaskan bahwa mengatasi *hoax* di Facebook dan jenis media sosial lainnya salah satunya dilakukan melalui kegiatan pelatihan pendidikan etika menggunakan media sosial ini yakni dengan cara mengedukasi penggunaannya melalui literasi media. Setelah mengikuti pelatihan, dimana berbagai informasi penting disampaikan dengan berbagai cara tentang media sosial anti hoaks, *bullying*, ujaran kebencian, sanksi hukumnya, cara identifikasinya, contoh kasusnya, maka minimal akan lahir 50 orang mitra menjadi pelopor gerakan sehat menggunakan media sosial untuk mengatasi *hoax* di Facebook, Instagram dan whatsapp kemudian ditularkan kepada keluarga, teman, sahabat, dan lingkungan dimana bergaul dan bersosialisasi. Sebuah gerakan kecil yang dimulai dari diri namun akan menjadi besar ketika dilakukan dengan niat tulus dan penuh kesungguhan maka bukan tidak mungkin Indonesia menjadi pengguna media sosial yang sehat, santun dan beretika. Selain mengajukan pertanyaan, para peserta juga berbagi pengalaman tentang masalah hoaks, *bullying*, dan ujaran kebencian yang pernah mereka alami sendiri. Ada peserta yang berbagi pengalaman pernah menjadi korban *bullying* dan dampaknya bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Peserta lainnya mengaku pernah melakukan tindakan ujaran kebencian dan setelah memahami akibat dan sanksi atas tindakan ini peserta tersebut menyadari bahwa tindakan tersebut adalah tindakan yang salah, merugikan orang lain, dan bisa terancam penjara. Tidak hanya itu, ada juga peserta yang mengungkapkan bahwa tidak pernah melakukan penyebaran berita hoaks, *bullying*, dan ujaran kebencian selama hidupnya dengan alasan hidup di dunia haruslah saling menyayangi dan tidak boleh menyakiti orang lain.



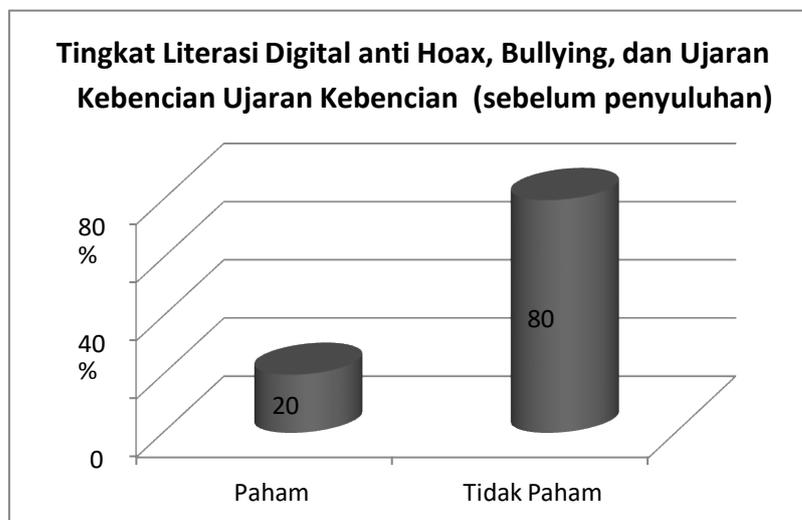
Gambar 2. Interaksi Peserta dengan Narasumber

Pada akhir kegiatan, dilakukan simulasi literasi digital anti hoaks, *bullying*, dan ujaran kebencian. Dalam sesi ini, para peserta dibagi dalam beberapa kelompok dan melakukan simulasi konten hoaks, *bullying*, dan ujaran kebencian. Tim pelaksana memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan kemudian peserta memainkan peran sesuai dengan gambaran situasi tersebut. Selain bermain peran, para peserta juga dilatih untuk mengidentifikasi konten hoaks, *bullying*, dan ujaran kebencian. Para peserta kemudian dimintai

pendapat tentang bagaimana strategi menghadapi situasi ketika mendapat content seperti yang digambarkan. Masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain memberi tanggapan.

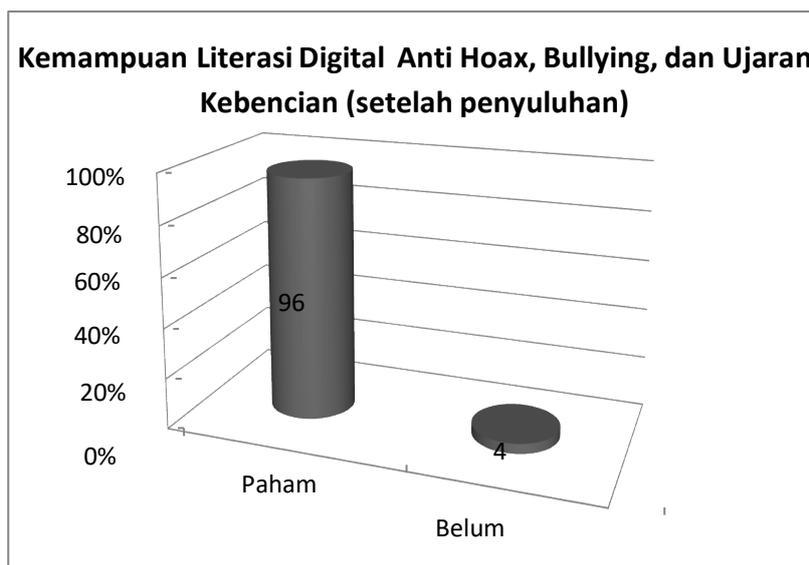
Kegiatan penyuluhan yang bertujuan meningkatkan kemampuan dalam mengenali dan mengidentifikasi berita *hoax*, *bullying*, dan ujaran kebencian di media sosial memberikan hasil yang signifikan. Hal ini terbukti dengan hasil sebaran kuesioner kepada peserta yang diberikan sebelum kegiatan dan setelah kegiatan berlangsung. Hal yang diukur dari kuesioner ini yakni; tingkat pengetahuan dalam mengenali konten *hoax*, ujaran kebencian, dan *bullying* dan kemampuan mengidentifikasi sehingga terwujud etika dalam menggunakan media sosial yang santun dan bijaksana. Isian ini akan melihat perubahan pengetahuan mitra dalam mengetahui apa itu *hoax*, ujaran kebencian, dan *bullying* serta mengenali kontennya.

Mitra sebelum mengikuti kegiatan pelatihan, belum mengetahui secara spesifik konten media sosial yang tergolong dalam *hoax*, ujaran kebencian, maupun *bullying*, meskipun kata itu sudah pernah di dengar. Hanya ada 20 % yang paham tentang konten tersebut. Artinya bahwa dari 50 pemuda yang ikut dalam kegiatan pelatihan ini, hanya ada 10 remaja yang paham dalam mengenali konten media sosial yang terindikasi *hoax*, ujaran kebencian dan *bullying*. Berikut gambaran tingkat pengetahuan mitra akan konten *hoax*, ujaran kebencian, dan *bullying* di media sosial:



Gambar 3. Tingkat Literasi Digital anti Hoax, Bullying, dan Ujaran Kebencian (sebelum penyuluhan)

Setelah mengikuti kegiatan pelatihan, terjadi perubahan pengetahuan pada mitra yakni 96% paham cara mengenali konten media sosial, yang mengandung *hoax*, *bullying*, dan ujaran kebencian. Artinya bahwa dari total 50 peserta yang mengikuti pelatihan, ada 48 remaja yang menjadi paham dalam mengenali konten media sosial yang terindikasi *hoax*, *bullying*, dan ujaran kebencian. Berikut grafik perubahannya:



Gambar 4. Kemampuan Literasi Digital Anti *Hoax*, *Bullying*, dan Ujaran Kebencian (Sesudah Penyuluhan)

Data di atas menunjukkan perubahan yang signifikan. Sebelum mengikuti kegiatan pelatihan, para remaja hanya ada 4% paham cara mengidentifikasi konten media sosial yang mengandung *hoax*, *bullying* dan ujaran kebencian. Kondisi ini mengalami perubahan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan dimana ada 80% remaja yang mengikuti penyuluhan mampu mengidentifikasi konten media sosial yang mengandung *hoax*, *bullying* dan ujaran kebencian. Ukuran pengetahuan ini dilihat dari pengenalan mitra akan konten-konten media sosial yang mengandung *hoax*, *bullying* dan ujaran kebencian menuju masyarakat cerdas dalam menggunakan media sosial tanpa ikut terlibat dalam penyalahgunaan informasi, dapat dimulai dari diri sendiri, membekali peserta dengan pengetahuan akan *hoax*, *bullying* dan ujaran kebencian agar bisa dikampanyekan kepada keluarga, teman, sahabat dan orang-orang terdekat lainnya. Jika seperti ini kondisinya maka tingkat penyalahgunaan informasi di media sosial dapat diminimalisir.

Kegiatan ini dapat berjalan dengan baik karena adanya beberapa faktor pendukung. Adapun faktor-faktor yang mendukung kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini adalah (1) adanya kerjasama yang baik diantara peserta dan tim pelaksana mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan ini, (2) tersedianya sarana dan prasarana pendukung seperti ruangan pelaksanaan kegiatan yang cukup besar yang dilengkapi dengan LCD, komputer, laptop, kursi, dan meja. Namun, tak dapat dipungkiri ada faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan ini yakni menentukan waktu pelaksanaan kegiatan karena tidak mudah mengumpulkan para remaja sebagai peserta kegiatan dalam waktu yang ditentukan. Selain itu tidak tersedianya akses internet dalam ruangan pelaksanaan kegiatan juga menjadi penghambat kegiatan ini karena peserta perlu mengakses internet untuk mengunduh konten dalam sosial media yang mengandung *hoaks*, *bullying*, dan ujaran kebencian baik itu dari diri peserta maupun konten dari orang lain. Tidak semua peserta memiliki paket data internet agar bisa melakukan hal ini.

PEMBAHASAN

Informasi yang dapat diperoleh pada awal kegiatan penyuluhan ini adalah remaja memang tidak bisa dipisahkan dari media digital seratus persen. remaja mengakses media digital yang digunakan sebagai media untuk belajar dan bergaul. Aryuni, Jabar, dan Wa Ode (2016) menjelaskan bahwa kecakapan literasi digital dibutuhkan karena saat ini pengguna dari media digital di Indonesia sangat tinggi. Media sosial menyajikan berbagai informasi dari berbagai penjuru dunia tanpa melalui penyaringan. Hal ini senada dengan Silvana dan Darmawan (2018) yang memaparkan bahwa generasi muda adalah generasi yang rentan dalam menyalahgunakan media sosial dan internet karena mereka berinteraksi dengan banyak orang dengan frekuensi yang tinggi di sosial media sehingga literasi digital dibutuhkan agar mereka dapat memahami pesan-pesan yang tersebar di media sosial yang memiliki banyak makna. Rianto (2016) juga menjelaskan bahwa literasi digital menjadi hal yang wajib diberikan agar penggunaannya bisa mendapatkan manfaat yang sebenarnya.

Pada kenyataannya pada masa sekarang ini remaja merupakan kelompok yang sangat aktif dalam mencari informasi. Keaktifan dalam mencari informasi tersebut adalah suatu sikap yang baik namun apabila tanpa bekal literasi digital yang cukup, maka dapat menimbulkan dampak yang besar yang berpotensi merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Melalui literasi digital diharapkan remaja tidak hanya berlaku kritis dalam mengakses informasi dan tidak hanya bersandar pada satu sumber informasi. Pratiwi dan Pritanova (2017) menegaskan remaja dengan kemampuan literasi digital yang baik umumnya akan mampu berpikir kritis serta mampu mengekspresikan pemikiran-pemikirannya dengan baik dan mengandalkan informasi relevan dari berbagai sumber yang telah diolah untuk digabungkan menjadi suatu informasi yang komprehensif.

Kegiatan penyuluhan literasi digital yang telah dilakukan oleh tim pengabdian menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja di Kota Ternate dalam menggunakan media sosial anti hoaks, anti *bullying*, dan anti ujaran kebencian. Hal ini senada dengan kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan oleh Atika dan Astuty (2019) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan tentang *hoax*, *bullying*, dan ujaran kebencian sebelum dan setelah penyuluhan. Selain itu, hasil literasi juga menghasilkan keterampilan siswa dalam membuat konten anti *hoax*, *bullying*, dan ujaran kebencian melalui media sosial. Kegiatan penyuluhan lainnya juga telah dilakukan oleh Adnjani, Kurdaningsih, dan Mulyadi (2021), hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman etika informasi yang baik para peserta semakin meningkat. Literasi digital telah memberikan dampak positif bagi pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam menggunakan media sosial yang kini menjadi sumber informasi khalayak, terutama bagi remaja. Hasil kegiatan pengabdian lainnya juga ditunjukkan oleh Ismatulloh dkk. (2021) bahwa dalam program kegiatan pelatihan pengajaran literasi dapat meningkatkan minat dan motivasi anak-anak dalam literasi digital. 40 orang peserta sangat antusias dan tertarik dengan pemaparan materi yang disajikan, walaupun ada beberapa yang lebih memperhatikan fasilitas- fasilitas yang digunakan pada saat mengajar namun tidak mengganggu proses pembelajaran literasi. Kegiatan pun berjalan sesuai harapan bahkan para peserta menginginkan kegiatan dipaksakan lebih dari sehari atau berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan literasi digital anti *hoax*, *bullying* dan ujaran kebencian pada remaja di kota Ternate sebagai upaya membangun karakter generasi yang cerdas dan bijaksana dalam menggunakan media sosial di era digital merupakan suatu bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam implementasi Tridarma Perguruan Tinggi adalah tema besar KUBERMAS terkait desa peduli budaya atau pemberdayaan desa. Melalui kegiatan ini, para remaja di Kota Ternate memiliki kemampuan literasi digital yang cukup tinggi, tak hanya sadar pada etika berkomunikasi saja tetapi juga memiliki keterampilan konstruktif dalam menerima, memproduksi dan membagikan muatan informasi (berita) untuk mewujudkan generasi yang sehat dalam menggunakan media sosial.

PERNYATAAN PENULIS

Artikel dengan judul “Penyuluhan Literasi Digital Anti Hoax, Bullying, dan Ujaran Kebencian pada Remaja di Kota Ternate” ini belum pernah dipublish pada jurnal manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnjani, Made Dwi, Dian Marhaeni Kurdaningsih, dan Urip Mulyadi. 2021. “Pendampingan Literasi Digital Kampung KB RW 2 Kelurahan Gedawang Banyumanik Kota Semarang.” *Warta LPM* 24(2):167–75. doi: 10.23917/WARTA.V24I2.10705.
- Aryuni, Ikrima Nurfikria, Salpiana Jabar, dan Lusianai Wa Ode. 2016. “Media Sosial, Informasi Dan Rasionalitas (Analisis Konseptual Dari Perspektif Modernisme Kotra Perspektif Postmodernisme).” *Gatekeeper: Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi* 2(1):87–98.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). 2019. “Survei APJII: Pengguna Internet Di Indonesia Capai 171,17 Juta Sepanjang 2018.” *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)*. (<https://dailysocial.id/post/pengguna-internet-indonesia-2018>).
- Atika, A., dan Sri Astuty. 2019. “Peningkatan Literasi Media Digital Anti Hoax, Bullying, Dan Ujaran Kebencian Pada Siswa SMP Di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.” dalam *PRO SEJAHTERA*. Vol. 1.
- Hidayah, Debby Ummul, Masyruri Rizka Maulana, dan Puji Lestari. 2022. “Pelatihan Aplikasi Hand Craft Untuk Meningkatkan Kompetensi Teknologi Di Nasyiatul Aisyiyah.” *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3(1):88–99. doi: 10.29408/AB.V3I1.5835.
- Husni, EM, dan A. Fatulloh. 2016. “Kategorisasi Pengguna Internet Di Kalangan Pelajar SD Dan SMP Menggunakan Metode Twostep Cluster.” dalam *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*.
- Ismatulloh, Kholida, Jamaluddin Jamaluddin, Baiq Desi Dwi Arianti, Rasyid Hardi Wirasmita, Yosi Nur Kholisho, Muhammad Zamroni Uska, Heri Kuswanto, Ahmad

- Fathoni, dan Samsul Lutfi. 2021. “Gerakan Informatika Cerdas Berliterasi ‘Berinovasi Membangun Peradaban Diera 4.0 Dengan Budaya Literasi.’” *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2(2):301–10. doi: 10.29408/AB.V2I2.4333.
- Juliswara, Vibriza. 2017. “Mengembangkan Model Literasi Media Yang Berkebhinnekaan Dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) Di Media Sosial.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4(2):142. doi: 10.22146/JPS.V4I2.28586.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. 2019. “Pengguna Internet di Indonesia Capai 82 Juta.” (https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita_satker).
- Pratiwi, Nani, dan Nola Pritanova. 2017. “PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK DAN REMAJA.” *Semantik* 6(1):11. doi: 10.22460/SEMANTIK.V6I1.P11-24.
- Rianto, Puji. 2016. “MEDIA BARU, VISI KHALAYAK AKTIF DAN URGENSI LITERASI MEDIA.” *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 1(2):90. doi: 10.25008/JKISKI.V1I2.54.
- Silvana, Hana, dan Cecep Darmawan. 2018. “PENDIDIKAN LITERASI DIGITAL DI KALANGAN USIA MUDA DI KOTA BANDUNG.” *PEDAGOGIA* 16(2):146. doi: 10.17509/PDGIA.V16I2.11327.
- Sugihartati, Rahma. 2014. *Perkembangan Masyarakat Informasi Dan Teori Sosial Kontemporer*.
- Tamburaka, A. 2016. “Literasi Media; Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa.”
- Tempola, Firman, Miftah Muhammad, dan Abdul Mubarak. 2020. “Penggunaan Internet Dikalangan Siswa SD Di Kota Ternate: Suatu Survey, Penerapan Algoritma Clustering Dan Validasi DBI.” *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer* 7(6):1153. doi: 10.25126/JTIK.2020722370.
- Wirasasmita, Rasyid Hardi, Baiq Desi Dwi Arianti, Muhammad Zamroni Uska, Yosi Nur Kholisho, dan Zoatul Wardi. 2020. “Edukasi Zero Waste Berbasis Teknologi Informasi.” *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1(2):1–8. doi: 10.29408/AB.V1I2.2749.